

Peran Leksikografi Dalam Pelestarian Identitas Bahasa Etnis Pakpak

Enjelita Hutagalung¹, Rotua Lumbantoruan², Sarah Eya Pepalemsa Br Ginting³, Talenta Sembiring⁴, Yesika Simbolon⁵, Anggia Puteri⁶, Nandra Amalia⁷

¹⁻⁷Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Yesika Simbolon

yesikasimbolon309@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan unsur penting dalam pembentukan identitas suatu kelompok etnis karena melalui bahasa nilai budaya, sistem pengetahuan, dan tradisi dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, perkembangan zaman dan dominasi bahasa yang lebih luas menyebabkan banyak bahasa daerah mengalami penurunan penggunaan, termasuk bahasa Pakpak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran leksikografi sebagai alat dokumentasi dan revitalisasi dalam upaya pelestarian identitas bahasa etnis Pakpak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan leksikografi, dokumentasi bahasa, dan revitalisasi bahasa daerah. Hasil kajian menunjukkan bahwa leksikografi memiliki peran strategis dalam mendokumentasikan kosakata bahasa Pakpak melalui penyusunan kamus, inventarisasi leksikon, serta pencatatan makna dan penggunaan kata dalam konteks budaya masyarakat. Dokumentasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai arsip linguistik, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam upaya revitalisasi bahasa oleh generasi muda. Dengan demikian, pengembangan leksikografi dapat menjadi salah satu langkah penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa Pakpak sekaligus melestarikan identitas budaya masyarakatnya.

Kata Kunci: *leksikografi, dokumentasi bahasa, revitalisasi bahasa, bahasa Pakpak, identitas budaya*

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu unsur fundamental yang membentuk identitas suatu kelompok etnis. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya, sistem pengetahuan, dan identitas sosial suatu komunitas. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa menjadi simbol yang merepresentasikan jati diri dan keturunan suatu budaya suatu masyarakat. Mothe (2024) menegaskan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial suatu komunitas karena melalui bahasa nilai, sejarah, dan pengalaman kolektif suatu kelompok yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, Putri, Fatimah, dan Yuniarti (2025) menyatakan bahwa bahasa daerah merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat lokal sehingga keberadaannya perlu dilestarikan sebagai warisan budaya takbenda. Sejalan dengan itu, Edwards (2019) juga menegaskan bahwa bahasa merupakan simbol identitas kelompok etnis yang mencerminkan sejarah, solidaritas sosial, serta kebanggaan budaya suatu komunitas. Oleh karena itu, keberlangsungan suatu bahasa daerah sangat berkaitan dengan keberlangsungan identitas etnis yang menuturkannya.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keragaman bahasa terbesar di dunia. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mencatat bahwa Indonesia memiliki ratusan bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah. Namun, di tengah arus

globalisasi, modernisasi, dan dominasi bahasa nasional maupun bahasa global, banyak bahasa daerah mengalami pergeseran penggunaan. Data UNESCO (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 40% bahasa di dunia saat ini berada dalam kondisi terancam punah. Selain itu, Crystal (2020) menjelaskan bahwa pergeseran bahasa sering terjadi ketika generasi muda tidak lagi menggunakan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari dan lebih memilih bahasa yang dianggap memiliki nilai sosial dan ekonomi lebih tinggi. Kondisi ini juga didukung oleh pendapat Grenoble dan Whaley (2020) yang menyatakan bahwa bahasa minoritas rentan mengalami kepunahan ketika tidak lagi digunakan dalam domain keluarga, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan bahasa daerah semakin berkurang di ranah keluarga maupun masyarakat.

Fenomena pergeseran bahasa daerah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti urbanisasi, mobilitas penduduk, pendidikan formal, serta perkembangan teknologi komunikasi digital. Dalam masyarakat multibahasa, bahasa yang memiliki status sosial lebih tinggi cenderung mendominasi penggunaan dalam berbagai domain komunikasi. Fishman (2021) menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu bahasa sangat bergantung pada transmisi antargenerasi dalam keluarga dan komunitas penutur. Jika bahasa tersebut tidak lagi diwariskan kepada generasi muda, maka vitalitas bahasa akan semakin melemah. Selain itu, Spolsky (2020) menyatakan bahwa kebijakan bahasa, sistem pendidikan, dan perkembangan media digital turut mempengaruhi pilihan bahasa yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian mengenai pergeseran bahasa di era globalisasi juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda semakin menurun karena pengaruh bahasa nasional dan bahasa global dalam pendidikan serta media digital.

Dalam menghadapi ancaman tersebut, berbagai upaya pelestarian bahasa daerah perlu dilakukan secara sistematis, salah satunya melalui pendekatan leksikografi. Leksikografi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penyusunan kamus, tetapi juga sebagai sarana dokumentasi dan pelestarian suatu bahasa yang memuat aspek budaya dan pengetahuan lokal. Atkins dan Rundell (2020) menjelaskan bahwa kamus merupakan bentuk dokumentasi linguistik yang penting karena memuat informasi mengenai makna kata, penggunaan, serta konteks budaya suatu bahasa. Selain itu, Jackson (2019) menyatakan bahwa kegiatan leksikografi berperan dalam merekam kekayaan pengetahuan suatu bahasa sehingga dapat menjadi sumber rujukan bagi generasi berikutnya. Dokumentasi leksikal melalui kamus, glosarium, maupun basis data digital dapat menjadi sumber referensi penting bagi generasi berikutnya untuk mempelajari bahasa daerah yang terancam punah.

Dalam konteks bahasa Pakpak, leksikografi memiliki peran strategis dalam mendokumentasikan pemahaman yang mulai jarang digunakan serta merepresentasikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui kajian leksikografis, pemahaman yang berkaitan dengan adat, lingkungan, maupun kehidupan sosial masyarakat Pakpak dapat dihimpun dan dianalisis sebagai bagian dari upaya pelestarian identitas linguistik etnis tersebut. Landau (2020) menyatakan bahwa kamus tidak hanya berfungsi sebagai daftar kata, tetapi juga sebagai dokumentasi budaya yang mencerminkan cara pandang dan kehidupan suatu masyarakat. Selain itu, Hanks (2019) menjelaskan bahwa kajian leksikografi dapat membantu mengidentifikasi perubahan penggunaan kosakata dalam masyarakat serta menjadi dasar bagi upaya revitalisasi bahasa. Oleh karena itu, penyusunan kamus atau glosarium bahasa Pakpak tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi linguistik, tetapi juga sebagai upaya revitalisasi bahasa daerah yang semakin dipengaruhi oleh perubahan sosial dan perkembangan zaman. Berdasarkan latar

belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran leksikografi dalam pelestarian identitas bahasa etnis Pakpak, menganalisis ancaman kepunahan bahasa daerah, serta mengidentifikasi upaya dokumentasi dan rekomendasi kebijakan pelestarian bahasa melalui pendekatan leksikografis.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) untuk mengkaji secara konseptual peran leksikografi dalam pelestarian identitas linguistik etnis Pakpak. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis gagasan, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan leksikografi, pelestarian bahasa daerah, serta dinamika pergeseran bahasa pada masyarakat multibahasa. Sumber data dalam penelitian ini berupa berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan terkait perlindungan bahasa daerah di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri dan menyeleksi literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, khususnya mengenai konsep leksikografi, revitalisasi bahasa daerah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi yang berkaitan dengan fungsi, strategi, dan implementasi leksikografi dalam pelestarian bahasa etnis. Hasil analisis tersebut selanjutnya disintesis secara deskriptif-analitis untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana leksikografi dapat berperan sebagai instrumen dokumentasi sekaligus revitalisasi bahasa Pakpak dalam konteks pelestarian identitas budaya di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa mayoritas.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan bahasa dan identitas etnis

Hubungan antara bahasa dan identitas etnis menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berperan sebagai penanda sekaligus pembentuk identitas suatu kelompok etnis. Bahasa menjadi bagian dari simbol budaya yang mencerminkan sejarah, nilai-nilai, tradisi, serta cara pandang masyarakat tertentu. Melalui penggunaan bahasa, suatu kelompok etnis dapat mengekspresikan jati dirinya sekaligus menjaga keberlangsungan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, bahasa sering dipandang sebagai representasi dari identitas budaya dan identitas sosial suatu kelompok etnis.

Selain berfungsi sebagai simbol budaya, bahasa juga menjadi sarana untuk mengenali keanggotaan seseorang dalam kelompok etnis tertentu. Setiap kelompok etnis umumnya memiliki bahasa atau variasi bahasa yang khas, sehingga bahasa dapat menjadi indikator untuk mengetahui latar belakang etnis seseorang. Perbedaan bahasa yang digunakan oleh berbagai kelompok etnis, seperti Jawa, Sunda, Madura, maupun Batak, dapat menunjukkan identitas masing-masing kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang sering kali dapat dikenali asal-usul etnisnya melalui bahasa atau dialek yang digunakan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, bahasa memiliki peran penting dalam memperkuat dan menegaskan identitas etnis suatu kelompok masyarakat.

Menurut Chriost (2003), bahasa berkaitan erat dengan proses identifikasi diri anggota kelompok, solidaritas atau kekompakan etnis, serta cara pandang yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Penggunaan bahasa tertentu tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menunjukkan posisi seseorang sebagai bagian dari

kelompok sosial atau etnis tertentu. Oleh karena itu, proses pemerolehan dan penggunaan bahasa tidak semata-mata bertujuan untuk berkomunikasi, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan peran sosial, status dalam kelompok, serta penguatan kesadaran terhadap identitas etnis.

Secara keseluruhan, bahasa memiliki fungsi sebagai simbol budaya, penanda keanggotaan kelompok, serta media untuk mengekspresikan nilai, pandangan, dan identitas suatu etnis. Melalui penggunaan bahasa yang khas, suatu kelompok etnis dapat mempertahankan ciri khas budayanya sekaligus membedakan diri dari kelompok etnis lainnya. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai unsur penting dalam pembentukan dan pelestarian identitas etnis di dalam masyarakat.

Ancaman Kepunahan Bahasa Daerah Khususnya Bahasa Pakpak

Bahasa daerah merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat karena tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, pengetahuan, dan tradisi budaya. Namun, dalam beberapa dekade terakhir banyak bahasa daerah di Indonesia mengalami penurunan jumlah penutur akibat pergeseran penggunaan bahasa. Pergeseran bahasa terjadi ketika suatu masyarakat secara bertahap meninggalkan bahasa ibu dan menggantinya dengan bahasa lain yang dianggap lebih dominan atau memiliki nilai sosial lebih tinggi. Menurut Sari, Insani, dan Ridha (2025), pergeseran bahasa daerah merupakan ancaman serius terhadap keberlanjutan budaya karena hilangnya bahasa berarti hilangnya media utama dalam mentransmisikan nilai dan identitas budaya suatu komunitas.

Fenomena yang sama juga terjadi pada bahasa Pakpak, khususnya di wilayah Pakpak Dairi. Penelitian Kudadiri, Basaria, dan Bangun (2018) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Pakpak semakin berkurang dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Banyak penutur yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi komunikasi karena dianggap lebih praktis dan memiliki nilai sosial yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahasa Pakpak sedang mengalami pergeseran fungsi dalam masyarakat penuturnya.

Secara umum, ancaman kepunahan bahasa Pakpak dipengaruhi oleh beberapa faktor utama berikut.

a. Perubahan Sikap Bahasa Masyarakat

Sikap bahasa masyarakat sangat menentukan keberlangsungan suatu bahasa daerah. Dalam konteks bahasa Pakpak, sebagian masyarakat mulai menganggap bahwa penggunaan bahasa Indonesia lebih penting dibandingkan bahasa daerah. Akibatnya, penggunaan bahasa Pakpak dalam kehidupan sehari-hari semakin berkurang. Kudadiri, Basaria, dan Bangun (2018) menjelaskan bahwa perubahan sikap bahasa ini menyebabkan masyarakat penutur secara tidak langsung meninggalkan bahasa daerahnya dan lebih memilih bahasa yang dianggap memiliki prestise sosial lebih tinggi.

b. Berkurangnya Transmisi Bahasa Antargenerasi

Keberlanjutan bahasa sangat bergantung pada pewarisan bahasa dari generasi tua kepada generasi muda. Namun, dalam banyak keluarga penutur Pakpak, komunikasi dengan anak-anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan generasi muda tidak lagi menguasai bahasa Pakpak secara aktif. Kudadiri et al. (2018) menyatakan bahwa kepunahan bahasa sering terjadi ketika transmisi bahasa antargenerasi terputus sehingga bahasa ibu tidak lagi diwariskan kepada generasi berikutnya.

c. Dominasi Bahasa Nasional

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki fungsi yang sangat luas dalam pendidikan, administrasi, dan media massa. Dominasi ini secara tidak langsung mengurangi peran bahasa daerah dalam kehidupan masyarakat. Sari, Insani, dan Ridha (2025) menjelaskan bahwa dominasi bahasa yang lebih kuat dalam berbagai ranah sosial dapat menyebabkan bahasa minoritas semakin terpinggirkan dan jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

d. Pengaruh Globalisasi dan Media Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga memengaruhi penggunaan bahasa daerah. Media sosial, televisi, dan berbagai platform digital lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing sehingga generasi muda lebih terbiasa menggunakan bahasa tersebut. Menurut Sari, Insani, dan Ridha (2025), globalisasi dan perkembangan media digital dapat mempercepat pergeseran bahasa karena masyarakat cenderung menggunakan bahasa yang lebih dominan dalam ruang komunikasi modern.

Ancaman terhadap bahasa Pakpak tidak hanya berdampak pada berkurangnya jumlah penutur, tetapi juga berpotensi menyebabkan hilangnya berbagai nilai budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut. Bahasa memuat pengetahuan tradisional, nilai adat, serta cara pandang masyarakat terhadap kehidupan dan lingkungan. Oleh karena itu, jika bahasa Pakpak terus mengalami penurunan penggunaan tanpa adanya upaya pelestarian yang sistematis, maka bahasa tersebut berpotensi mengalami kemunduran bahkan menuju kepunahan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga keberlangsungan bahasa Pakpak adalah melalui dokumentasi dan pengembangan leksikografi sebagai sarana pelestarian kosakata dan identitas linguistik masyarakat Pakpak.

Leksikografi sebagai alat dokumentasi dan revitalisasi

Dalam konteks pelestarian bahasa daerah, leksikografi memiliki peran penting sebagai alat dokumentasi bahasa. Dokumentasi bahasa merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, serta menyebarkan informasi tentang suatu bahasa agar dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan di masa depan. Dokumentasi ini dapat berupa pencatatan kosakata, tata bahasa, cerita rakyat, peribahasa, maupun bentuk ekspresi budaya lainnya yang menggunakan bahasa tersebut. Menurut Rahima (2024), dokumentasi bahasa merupakan langkah awal yang sangat penting dalam upaya revitalisasi bahasa yang terancam punah. Melalui dokumentasi yang baik, berbagai unsur bahasa dapat disimpan dan dipelajari kembali oleh generasi berikutnya.

Salah satu bentuk konkret dari dokumentasi bahasa adalah penyusunan kamus atau inventarisasi kosakata melalui pendekatan leksikografi. Kamus sebagai hasil dari kegiatan leksikografi berfungsi menghimpun dan menjelaskan kosakata suatu bahasa secara sistematis. Selain itu, kamus juga menjadi sarana penyimpanan konsep-konsep budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut. Dewandono (2020) menyatakan bahwa kosakata merupakan wadah penyimpanan konsep, ide, dan makna yang berkembang dalam suatu sistem budaya masyarakat. Oleh karena itu, pencatatan kosakata melalui leksikografi tidak hanya menyimpan bentuk bahasa, tetapi juga melestarikan pengetahuan budaya yang melekat pada bahasa tersebut.

Lebih lanjut, kegiatan dokumentasi bahasa melalui leksikografi dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Austin (2006) dalam Rahima 2024, menjelaskan bahwa proses dokumentasi bahasa meliputi lima tahap utama, yaitu perekaman data bahasa, pendigitalan data, analisis linguistik, pengarsipan, serta mobilisasi atau penyebaran hasil dokumentasi. Tahapan ini memungkinkan data bahasa yang telah dikumpulkan dapat

diolah secara ilmiah dan disimpan dalam bentuk yang dapat diakses kembali oleh masyarakat maupun peneliti. Dengan demikian, hasil dokumentasi bahasa tidak hanya menjadi arsip, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan bahasa di masa depan.

Selain sebagai alat dokumentasi, leksikografi juga berperan penting dalam proses revitalisasi bahasa. Revitalisasi bahasa merupakan upaya untuk menghidupkan kembali penggunaan bahasa yang mengalami penurunan jumlah penutur atau terancam punah. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengajaran bahasa di sekolah, penggunaan bahasa dalam kegiatan budaya, serta penyediaan sumber belajar bahasa. Menurut Rahima (2024), revitalisasi bahasa bertujuan agar generasi muda dapat kembali menggunakan bahasa daerah secara aktif serta memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui dokumentasi dan pengembangan kosakata, bahasa daerah dapat diperkenalkan kembali kepada masyarakat, terutama generasi muda, sehingga keberlangsungan bahasa tersebut dapat terjaga. Selain itu, dokumentasi bahasa juga dapat membantu menemukan fungsi baru bagi bahasa daerah, misalnya dalam media pendidikan, karya sastra, maupun media digital.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa leksikografi memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Melalui pencatatan dan penyusunan kosakata dalam bentuk kamus, leksikografi berfungsi sebagai sarana dokumentasi bahasa yang menyimpan berbagai unsur linguistik dan budaya. Selain itu, hasil dokumentasi tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dalam program revitalisasi bahasa. Oleh karena itu, pengembangan leksikografi perlu terus dilakukan oleh para ahli bahasa, perguruan tinggi, serta lembaga kebahasaan agar bahasa-bahasa daerah yang terancam punah dapat tetap dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Studi Kasus Kosakata Bahasa Pakpak yang Mulai Jarang Digunakan

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk identitas budaya suatu masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyimpan nilai, norma, serta pengetahuan tradisional suatu etnis. Dalam konteks masyarakat Pakpak di Sumatera Utara, bahasa Pakpak menjadi bagian penting dari identitas linguistik dan budaya masyarakatnya. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, penggunaan bahasa Pakpak mulai mengalami penurunan, khususnya di kalangan generasi muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Novita Monalisa Simanungkalit dan Murni Eva Marlina menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Pakpak di masyarakat, khususnya di Pegagan Julu I Kecamatan Sumbul, mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor sosial, seperti dominasi bahasa lain dalam lingkungan masyarakat serta meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, banyak kosakata bahasa Pakpak yang dahulu sering digunakan kini mulai jarang dipakai dalam komunikasi masyarakat.

Berkurangnya penggunaan bahasa Pakpak juga berdampak pada hilangnya sebagian kosakata yang berkaitan dengan kehidupan adat dan budaya masyarakat Pakpak. Kosakata yang berkaitan dengan upacara adat, sistem kekerabatan, serta ungkapan tradisional mulai jarang dikenal oleh generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa ketika suatu bahasa tidak lagi digunakan secara aktif, maka unsur-unsur leksikal yang ada di dalamnya juga akan perlahan menghilang. Fenomena ini sejalan dengan penelitian sosiolinguistik yang menjelaskan bahwa kepunahan atau berkurangnya penggunaan bahasa sering terjadi karena orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya. Ketika bahasa ibu tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan

keluarga, maka generasi berikutnya tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa tersebut secara alami.

Dalam masyarakat Pakpak, perubahan sosial dan modernisasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi berkurangnya penggunaan kosakata tradisional. Masyarakat kini lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah lain yang dianggap lebih umum digunakan dalam komunikasi antar-etnis. Akibatnya, banyak istilah dalam bahasa Pakpak yang sebelumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari mulai ditinggalkan. Sebagai contoh, beberapa kosakata yang berkaitan dengan adat istiadat, kegiatan tradisional, serta sistem kekerabatan mulai jarang digunakan karena konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan kata-kata tersebut juga mulai berubah. Generasi muda yang tidak lagi terlibat secara langsung dalam kegiatan adat cenderung tidak memahami makna kosakata tersebut. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka bukan hanya kosakata yang hilang, tetapi juga nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, dokumentasi bahasa melalui penelitian linguistik dan penyusunan kamus menjadi sangat penting untuk menjaga keberlangsungan kosakata bahasa Pakpak. Upaya pelestarian ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengajaran bahasa daerah di sekolah, penggunaan bahasa Pakpak dalam kegiatan budaya, serta pengembangan kamus atau dokumentasi kosakata secara sistematis. Dengan demikian, kosakata bahasa Pakpak yang mulai jarang digunakan dapat tetap terdokumentasi dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Rekomendasi kebijakan pelestarian bahasa daerah

Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai sejumlah kosakata bahasa Pakpak yang mulai jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, terlihat adanya indikasi terjadinya pergeseran bahasa yang dapat berdampak pada melemahnya identitas linguistik masyarakat Pakpak. Kosakata yang berkaitan dengan sistem kekerabatan, aktivitas tradisional, serta praktik budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai unsur bahasa, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan pengalaman historis masyarakat penuturnya. Apabila kosakata tersebut tidak lagi digunakan oleh generasi muda, maka terdapat kemungkinan hilangnya sebagian pengetahuan budaya yang tersimpan dalam sistem leksikal bahasa tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pelestarian bahasa yang tidak hanya berfokus pada aspek penggunaan bahasa secara sosial, tetapi juga pada upaya dokumentasi ilmiah melalui pendekatan leksikografi.

Dalam kajian linguistik, leksikografi memiliki peran penting dalam mendokumentasikan dan mendeskripsikan kosakata suatu bahasa secara sistematis. Leksikografi merupakan kegiatan ilmiah yang mencakup proses pengumpulan, pengolahan, serta penyajian data leksikal dalam bentuk kamus atau basis data bahasa. Melalui kegiatan ini, kosakata suatu bahasa dapat dihimpun dan dianalisis secara komprehensif sehingga dapat memberikan gambaran mengenai struktur makna, hubungan antar kata, serta konteks penggunaan kata dalam masyarakat penuturnya (Dewandono, 2020). Dengan demikian, leksikografi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penyusunan kamus, tetapi juga sebagai sarana dokumentasi linguistik yang berperan dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan bahasa dan budaya suatu komunitas.

Salah satu kebijakan strategis yang dapat dilakukan dalam pelestarian bahasa Pakpak adalah penyusunan kamus bahasa Pakpak secara komprehensif dan berbasis penelitian linguistik. Kamus tersebut dapat disusun dalam bentuk kamus dwibahasa, misalnya Pakpak-Indonesia, sehingga dapat digunakan oleh masyarakat luas maupun oleh peneliti bahasa. Dalam kajian leksikografi modern, penyusunan kamus tidak hanya memuat daftar

kata dan maknanya, tetapi juga menyajikan informasi linguistik seperti kelas kata, definisi yang kontekstual, serta contoh penggunaan kata dalam kalimat yang mencerminkan realitas budaya masyarakat penuturnya. Dengan adanya kamus bahasa Pakpak yang terdokumentasi secara ilmiah, kosakata yang berkaitan dengan tradisi, pengetahuan lokal, dan praktik budaya masyarakat Pakpak dapat tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas linguistik etnis tersebut.

Selain penyusunan kamus dalam bentuk cetak, pengembangan leksikografi digital juga menjadi salah satu strategi penting dalam kebijakan pelestarian bahasa daerah di era teknologi informasi. Perkembangan teknologi memungkinkan penyimpanan data kosakata dalam bentuk basis data digital yang lebih fleksibel dan mudah diperbarui sesuai dengan perkembangan penggunaan bahasa. Leksikografi digital memungkinkan integrasi berbagai informasi linguistik seperti definisi kata, contoh penggunaan dalam kalimat, serta rekaman pengucapan yang dapat membantu pengguna memahami makna kata secara lebih komprehensif. Selain itu, kamus digital dapat diakses secara luas melalui perangkat teknologi sehingga memudahkan generasi muda untuk mempelajari dan mengenal kembali kosakata bahasa daerah (Siregar et al., 2025).

Upaya pelestarian bahasa Pakpak melalui kegiatan leksikografi juga perlu didukung oleh keterlibatan berbagai pihak, termasuk masyarakat penutur, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah. Sinergi antara masyarakat dan lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan bahasa daerah, terutama dalam proses transmisi bahasa kepada generasi muda. Kesadaran masyarakat untuk tetap menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat identitas budaya sekaligus mencegah terjadinya kepunahan bahasa daerah (Triandana et al., 2023). Dalam konteks ini, hasil dokumentasi leksikografi seperti kamus atau glosarium kosakata bahasa Pakpak dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dalam pendidikan formal maupun nonformal.

Selain itu, pelestarian bahasa daerah juga dapat diperkuat melalui kerja sama antara masyarakat dan institusi pendidikan dalam membangun kesadaran generasi muda terhadap pentingnya bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya. Keterlibatan sekolah dalam pelestarian bahasa dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan budaya, maupun program literasi berbasis bahasa lokal. Pendekatan ini tidak hanya membantu mempertahankan penggunaan bahasa daerah, tetapi juga memperkuat pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut (da Costa et al., 2021).

Dengan demikian, pelestarian identitas bahasa etnis Pakpak memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara kebijakan pemerintah, penelitian linguistik, serta partisipasi aktif masyarakat. Dalam hal ini, leksikografi berperan sebagai instrumen ilmiah yang mampu mendokumentasikan kekayaan kosakata bahasa Pakpak sekaligus menjaga keberlanjutan pengetahuan budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui penyusunan kamus bahasa Pakpak, pengembangan leksikografi digital, serta pemanfaatan hasil dokumentasi bahasa dalam pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat, pelestarian bahasa Pakpak dapat dilakukan secara lebih sistematis dan berkelanjutan sehingga identitas linguistik masyarakat Pakpak tetap terjaga di tengah dinamika perubahan sosial dan perkembangan globalisasi.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa leksikografi memiliki peran penting dalam upaya pelestarian bahasa daerah, khususnya bahasa etnis Pakpak. Melalui kegiatan pencatatan dan penyusunan kosakata dalam bentuk kamus atau

inventarisasi leksikon, leksikografi berfungsi sebagai sarana dokumentasi bahasa yang mampu menyimpan berbagai unsur linguistik dan budaya yang terkandung di dalamnya. Dokumentasi tersebut menjadi langkah awal yang penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah yang mulai mengalami penurunan jumlah penutur. Selain itu, hasil dokumentasi leksikografi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dan referensi dalam program revitalisasi bahasa, sehingga generasi muda dapat mengenal, memahami, dan menggunakan kembali bahasa daerahnya. Dengan demikian, pengembangan leksikografi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai strategi penting dalam menjaga identitas budaya serta keberlangsungan bahasa etnis Pakpak di tengah perkembangan zaman.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris secara langsung di lapangan guna memperoleh data kebahasaan yang lebih aktual mengenai penggunaan kosakata bahasa Pakpak dalam masyarakat. Selain itu, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan dokumentasi leksikografis yang lebih komprehensif, seperti penyusunan kamus atau basis data kosakata bahasa Pakpak. Pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan kamus bahasa daerah juga perlu dikaji lebih lanjut agar hasil dokumentasi bahasa dapat diakses secara luas serta mendukung upaya revitalisasi bahasa Pakpak di kalangan generasi muda.

Referensi

- Atkins, B. T. S., & Rundell, M. (2020). *The Oxford guide to practical lexicography*. Oxford University Press.
- Crystal, D. (2020). *Language death*. Cambridge University Press.
- da Costa, R. A., Lewier, M., Hiariej, C., & Ode, S. H. A. (2021). Pelestarian bahasa Tulehu berdasarkan sinergi masyarakat dan sekolah di Kabupaten Salahutu, Maluku Tengah. *Arbitrer*, 3(1), 447–462.
- Dewandono, W. A. (2020). Leksikologi dan leksikografi dalam pembuatan dan pemaknaan kamus. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 16–26.
- Edwards, J. (2019). *Language and identity: An introduction* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Fishman, J. A. (2021). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.
- Grenoble, L. A., & Whaley, L. J. (2020). *Saving languages: An introduction to language revitalization*. Cambridge University Press.
- Hanks, P. (2019). *Lexical analysis: Norms and exploitations*. MIT Press.
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran bahasa dalam pembentukan identitas budaya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 1(3), 102–107.
- Jackson, H. (2019). *Lexicography: An introduction*. Routledge.
- Kudadiri, A., Basaria, I., & Bangun, P. (2018). Pergeseran bahasa Pakpak Dairi: Kajian sosiolinguistik. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social and Arts (LWSA)*, 1(1), 128–137.
- Kudadiri, D., Basaria, I., & Bangun, R. (2018). Pergeseran bahasa Pakpak dalam masyarakat Pakpak Dairi. *Jurnal Linguistik*, 15(2), 153–162.
- Landau, S. I. (2020). *Dictionaries: The art and craft of lexicography* (2nd ed.). Cambridge University Press.

- Ludina, K., An'amta, D. A. A., Anwar, M. A., Salsabila, N., Sabila, S. G., Ulfa, R., & Irfan, M. (2025). Pembuatan kamus bahasa sebagai sarana pelestarian bahasa Dayak Pitap. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 262–273.
- Mothe, M. (2024). Language and cultural identity in multilingual societies. *Journal of Sociolinguistic Studies*, 18(1), 25–39.
- Putri, A., Fatimah, S., & Yuniarti, R. (2025). Bahasa daerah sebagai identitas budaya masyarakat lokal. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 9(1), 45–56.
- Rahima, A. (2024). Revitalisasi bahasa daerah hampir punah sebagai dokumentasi bahasa. *Pengabdian Deli Sumatera*, 3(2), 51–56.
- Santoso, B. (2006). Bahasa dan identitas budaya. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44–49.
- Sari, N., Insani, N., & Ridha, M. (2025). Pergeseran bahasa daerah di era globalisasi dan implikasinya terhadap pelestarian budaya lokal. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 7(1), 45–56.
- Sembiring, M. C. (1993). *Morfologi dan sintaksis bahasa Pakpak Dairi* (Vol. 2). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sibarani, B. (2013). Bahasa, etnisitas, dan potensinya terhadap konflik etnis. *Jurnal Title*, 1–11.
- Simanungkalit, N. M., & Marlina, M. E. (2025). Berkurangnya penggunaan bahasa etnis Pakpak di Pegagan Julu I Kecamatan Sumbul. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Siregar, A. L., Manik, C. S., Dalimunthe, E. S., Amaliyah, R., Mangunsong, S. E., & Puteri, A. (2025). Perkembangan leksikografi digital di Indonesia: Analisis literatur inovasi dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 37467–37471.
- Spolsky, B. (2020). *Language policy*. Cambridge University Press.
- Triandana, A., Putra, Y. M., Fitriah, S., Ernanda, E., & Putri, A. K. (2023). Strategi pemertahanan bahasa daerah sebagai bentuk pelestarian bahasa pada generasi muda di kalangan mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Jambi. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 2(1), 53–62.
- UNESCO. (2021). *World atlas of languages*. UNESCO Publishing.